

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi Banten pada tahun 2018, melakukan survei yang menghasilkan bahwa ada 87,6 % masyarakat Banten yang bisa membaca al-Qur'an. Pada tingkat kemampuan ini, masih sangat memperhatikan yakni pada tingkat sedang dan rendah sebanyak 76,72 %, dan masyarakat yang memiliki kemampuan lancar membaca al-Qur'an 23,28 %.¹ Penyebab utama dari rendahnya baca al-Qur'an ialah karena kurangnya tenaga pengajar dan lembaga-lembaga pengembangan Qur'an yang kurang terjun langsung ke lokasi-lokasi di pelosok Banten.

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat rata-rata lama sekolah di Banten baru mencapai 8,62 tahun atau hanya mencapai tingkat SMP yang artinya sangat berpengaruh terhadap rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tahun 2018. Dan tingkat pengangguran tertinggi di Provinsi Banten juga menempati posisi tertinggi pada tahun 2018 yaitu 8,52 % (BPS).² Berdasarkan atas dasar beberapa permasalahan pemaparan di atas mulai dari masyarakat Banten yang rendah dalam membaca al-Qur'an dan juga karena rendahnya rata-rata lama sekolah di Banten pada tahun 2018, dirasa perlu adanya sebuah lembaga yang dapat menunjang perubahan di Provinsi Banten.

Pada tahun 2018, Rumah Prestasi lahir atas dasar keresahan karena rendahnya minat baca al-Qur'an di Banten dan rendahnya rata-rata lama sekolah di Banten yang dapat mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rumah Prestasi yang terletak di Desa Pelamunan Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang merupakan sebuah institusi yang mengambil peran strategis sebagai pusat belajar dan pembinaan generasi muda yang berprestasi, religius serta mampu menginspirasi melalui penanaman nilai-nilai luhur untuk mengembalikan citra mulia Bangsa Indonesia khususnya Provinsi Banten sebagai daerah yang religius. Rumah Prestasi adalah institusi di bawah naungan Yayasan Indonesia Muda

¹ <https://lptqbanten.org/post/berita/kemenag-dorong-minat-baca-tulis-alquran?id=G1Zy6AHMreW%2Bi6lomQS6FMxOMMLAQRBsXZVhIEtEC2X32xt%2F1TiT1%2Bq8U2r7SE5inAMCMVBF9MfEBfDGSp%2FGJw%3D%3D> Diakses pada 7 Juli 2023.

² Badan Pusat Statistik (BPS), "Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Banten 2018". Katalog BPS 4102002.36 diakses dari <https://banten.bps.go.id/>, pada tanggal 11 November 2022 pada jam 00.41 WIB.

Berprestasi yang bergerak sebagai wadah pembinaan generasi muda untuk mendalami pengembangan potensi diri untuk menyiapkan masa depan yang unggul.³

Rumah Prestasi memiliki program pembinaan tahfidz qur'an yang dapat mendukung penuh dengan upaya perbaikan atas dasar permasalahan-permasalahan yang ada di Provinsi Banten dan mampu mengembangkan potensi anak muda melalui penanaman nilai-nilai keislaman melalui al-Qur'an hingga pengembangan potensi lainnya melalui program-program pelatihan yang dibuat untuk anak muda dengan harapan mampu melahirkan generasi muda yang religius dan berprestasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Peran Rumah Prestasi Dalam Program Pembinaan Tahfidz Qur'an Bagi Anak Muda (Studi Kasus Rumah Prestasi Desa Pelamunan Kramatwatu Serang Banten).”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran Rumah Prestasi dalam program pembinaan tahfidz qur'an bagi anak muda?
2. Bagaimana pelaksanaan program pembinaan tahfidz qur'an dalam upaya literasi dan menghafal al-Qur'an bagi anak muda?
3. Bagaimana dampak Rumah Prestasi dalam program pembinaan tahfidz qur'an bagi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran Rumah Prestasi dalam program pembinaan tahfidz qur'an bagi anak muda (studi kasus Rumah Prestasi, Kramatwatu Serang Banten)
2. Mendeskripsikan pelaksanaan program pembinaan tahfidz qur'an bagi anak muda yang dilaksanakan di Rumah Prestasi (studi kasus Rumah Prestasi, Kramatwatu Serang Banten)
3. Mendeskripsikan dampak kehadiran Rumah Prestasi dalam program pembinaan tahfidz bagi anak muda di Rumah Prestasi

³ Wawancara dengan Mujang Kurnia, 32 Th, Direktur dan Pendiri Rumah Prestasi pada 12 Maret 2023.
14.15

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan menghasilkan hal yang bermanfaat untuk berbagai pihak seperti peneliti dan pembaca terkait penelitian. Adapun manfaat penelitian terbagi menjadi 2 bagian yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis yang dibagi dalam beberapa bagian seperti manfaat bagi penulis atau peneliti dalam penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dan juga literatur di masa yang akan datang.

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dalam bidang pembinaan tahfidz qur'an bagi anak muda. Selain itu penelitian ini dapat menambah literatur bacaan mengenai pembinaan dalam penguatan tahfidz qur'an sehingga dapat dijadikan sumber referensi di masa yang akan datang. Tidak hanya itu penelitian juga diharapkan mampu untuk menambah khasanah pengetahuan tentang pentingnya tahfidz qur'an bagi anak muda.

2. Manfaat Praktis:

a) Bagi Peneliti

Dalam penelitian tentang peran rumah prestasi dalam program pembinaan tahfidz qur'an bagi anak muda diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan lebih luas dalam bidang keagamaan khususnya tentang tahfidz qur'an. Penelitian ini juga diharapkan zaman. Selain itu juga penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat memberikan pengalaman melalui penelitian skripsi ini, agar kedepannya mempunyai acuan untuk menulis yang lebih baik lagi.

b) Bagi Masyarakat:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat sebagai wadah bagi pemuda untuk pembinaan tahfidz qur'an. Penelitian ini juga diharapkan mampu diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat agar mengetahui seberapa penting peran tahfidz qur'an bagi anak muda. Selain itu penelitian memiliki fokus masyarakat dampingan yang terlibat dalam pembinaan tahfidz qur'an, diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu menambah wawasan dan semangat untuk terus meningkatkan kualitas diri dengan membaca dan menghafal al-Qur'an.

c) Bagi Masyarakat Dampingan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan bagi masyarakat dampingan serta memberikan dampak baik untuk segala bentuk proses pembinaan yang dilaksanakan di Rumah Prestasi serta menjadi evaluasi dalam segi pembinaan sebagai upaya perbaikan setiap program-program di Rumah Prestasi.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis juga melakukan penelusuran terhadap peneliti-peneliti terdahulu yang berkaitan serta relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti, diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul “Peran Rumah Tahfidz Zulfa Qurrota’ayun Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purbayan Kotagede Yogyakarta” yang ditulis oleh Esan Bayu Mahardika Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun (2013). Skripsi ini membahas mengenai pelaksanaan lembaga Rumah Tahfidz Zulfa Qurrota’ayun sebagai lembaga pengembangan tilawatil qur’an dan tahfidz qur’an yang mempunyai tujuan dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Desa Purbayan Kotagede Yogyakarta. Dalam penelitian ini penulis melihat banyak sekali faktor yang memiliki dampak peran yang diberikan oleh Rumah Tahfidz Zulfa Qurrota’ayun sebagai lembaga pengembangan al-Qur’an yang tak hanya berfokus kepada al-Qur’an saja akan tetapi juga berkontribusi kepada masyarakat setempat. Konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga ini ialah bertujuan memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya pada kelompok lemah yang tidak berdaya baik karena kondisi internal maupun kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil). Ada beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi; 1). Kelompok lemah secara structural, baik secara kelas, gender maupun etnis, 2). Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja penyandang cacat, 3). Kelompok lemah secara personal yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau dengan keluarga. Kesimpulan yang dapat penulis amati adalah Rumah Tahfidz Zulfa Qurrota’ayun sebagai lembaga pengembangan tahfidz qur’an memiliki tujuan dengan upaya pemberdayaan di tengah masyarakat dengan melaksanakan program pemberdayaan melalui peningkatan literasi al-Qur’an di Desa Purbayan Kotagede Yogyakarta. Hasil dari program pemberdayaan ini menghasilkan santri dan masyarakat kini sudah bisa membaca al-Qur’an dan manfaatnya bagi santri serta masyarakat kini telah bisa memahami nilai yang terkandung di dalam al-qur’an. jika nilai-nilai yang termaktub di dalam al-Qur’an mampu di implementasikan dalam kehidupan.⁴

⁴ Esan Bayu Mahardika, “Peran Rumah Tahfidz Zulfa Qurrota’ayun Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Desa Purbayan Kotagede Yogyakarta,” (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013).

Adapun perbedaan dalam penelitian tentang Peran Rumah Prestasi Dalam Program Pembinaan Tahfidz Qur'an Bagi Anak Muda (Studi Kasus Rumah Prestasi, Kramatwatu Serang Banten) dengan penelitian di atas ialah penelitian ini lebih berfokus pada peranan lembaga untuk meningkatkan kualitas anak muda melalui program pembinaan peningkatan tahfidz qur'an, dan pembinaan pelatihan lainnya yang mencakup di dalam program akademi tahfidz quran. Perbedaan lainnya ialah terdapat pada proses pengajaran dan penghafalan al-Qur'an, lembaga tahfidz di atas lebih memfokuskan pada pengajaran dari yang mudah seperti pembelajaran Iqro, pengenalan huruf hijaiyah, dan objek penelitiannya banyak terdapat pada anak-anak usia 5-14 tahun.

Kedua, skripsi yang berjudul "Peran Rumah Tahfidz El-Fajr Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Sako Kenten Palembang" yang ditulis oleh Ria Fitria Universitas Muhammadiyah Palembang pada tahun (2020). Dalam penelitian ini penulis melihat banyak sekali faktor yang mempengaruhi peran lembaga Rumah Tahfidz El-Fajr dalam melaksanakan upaya pemberdayaan masyarakat. Adapun kesimpulan yang dapat penulis amati yaitu, adanya hal-hal yang dapat mempengaruhi peran Rumah Tahfidz El-Fajr dalam melakukan proses pemberdayaan masyarakat dilatarbelakangi oleh maraknya masyarakat yang tidak mampu dalam membaca al-Qur'an dengan baik, hal ini yang membuat Rumah Tahfidz El-Fajr melakukan upaya pemberdayaan masyarakat melalui program peningkatan literasi al-Qur'an di lingkungan Sako Kenten Palembang. Program ini berjalan diawali dengan pengajaran baca iqro bagi anak-anak usia Tk-SD hingga pengajaran, pengenalan huruf hijaiyah dan pengajaran makhrojul huruf bagi remaja dan dewasa di lingkungan Sako Kenten Palembang agar dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar⁵

Adapun perbedaan dalam penelitian tentang Peran Rumah Prestasi dalam Program Pembinaan Tahfidz Qur'an Bagi Anak Muda (Studi Kasus Rumah Prestasi, Kramatwatu Serang Banten), penelitian ini lebih berfokus pada peran lembaga untuk meningkatkan kualitas anak muda melalui program pembinaan dalam penguatan tahfidz qur'an bukan hanya tentang bagaimana upaya meningkatkan kualitas kemampuan membaca al-Qur'an hingga menghafalkan al-Qur'an. Perbedaan dengan penelitian di atas ialah pada objek penelitian dan upaya pemberdayaan yang dilakukan lembaga tahfidz tersebut.

⁵ Ria Fitria, "Peran Rumah Tahfidz El Fajr Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Sako Kenten Palembang," (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2020).

Ketiga, skripsi yang berjudul “Efektivitas Pembinaan Tajwid dan Tartil Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Ustadz-ustadzah Rumah Tahfidz Qurrota’ayun Kotagede Yogyakarta” yang ditulis oleh Reni Fadilah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun (2012). Skripsi ini membahas mengenai Pelaksanaan Pembinaan tajwid dan tartil bagi ustadz-ustadzah Rumah Tahfidz Qurrota’ayun. Berikut ini kegiatan pembinaan tajwid dan tartil ustadz-ustadzah Rumah Tahfidz Qurrota’ayun Kotagede Yogyakarta. (1) Pembukaan, Pembina membuka proses pelatihan tajwid dan tartil dengan mengucapkan salam, mengabsen peserta kemudian membaca al-fatihah dan asmaul husna secara bersama-sama. (2) Penutup, Sebagai penutup Pembina mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan hamdalah dan menyenandungkan lagu doa khatamu Al-Qur’an. (3) Metode, Dalam proses pembelajaran metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Metode yang tidak sesuai dengan materi serta kondisi akan menjadi penghalang atau penghambat jalannya proses belajar mengajar, sehingga banyak tenaga dan waktu yang digunakan menjadi sia-sia belaka. Terkait dengan pembinaan tajwid dan tartil, Pembina dituntut untuk senantiasa menerapkan berbagai metode agar peserta merasa senang dan tidak bosan ketika proses pembinaan berlangsung. Adapun kesimpulan yang dapat penulis amati adalah bahwa adanya peran pembinaan tajwid dan tartil dalam proses peningkatan kualitas bacaan al-Qur’an bagi ustadz dan ustadzah Rumah Tahfidz Qurrota’ayun Kotagede Yogyakarta. Hal ini terjadi karena upaya peningkatan pemahaman dan kualitas bacaan al-Qur’an melalui pembinaan tajwid dan tartil dilatarbelakangi oleh menurunnya kualitas bacaan dan semangat mengajar al-Qur’an bagi ustadz dan ustadzah Rumah Tahfidz Qurrota’ayun Kotagede Yogyakarta.⁶

Adapun perbedaan dengan penelitian tentang “Peran Rumah Prestasi Dalam Program Pembinaan Tahfidz Qur’an Bagi Anak Muda” membahas tentang pembinaan tahfidz bagi anak muda yang dilaksanakan di Rumah Prestasi dengan upaya peningkatan kapasitas anak muda di Banten bukan hanya meningkatkan bacaan al-Qur’an dengan upaya perbaikan tajwid dan tartil. Selain itu, Rumah Prestasi memiliki sebuah keunikan yang tidak dimiliki oleh Rumah Tahfidz atau lembaga pengembangan tahfidz qur’an lainnya, yaitu lembaga ini memiliki program-program yang dapat meningkatkan kapasitas anak muda selain program pengembangan tahfidz qur’an.

⁶ Reni Fadilah, “Efektivitas Pembinaan Tajwid dan Tartil Untuk Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Ustadz-Ustadzah Rumah Tahfidz Qurrota’ayun Kotagede Yogyakarta,” (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012).

Keempat, jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Quran Corner” yang ditulis oleh M. Iqbal Arrosyad, Fandi Nugroho, dan Adi Saputra Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Vol. 4, No. 2 pada tahun (2022). Jurnal ini membahas mengenai pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat qur’an corner dengan tujuan pengabdian di Desa Pangkalbalam. Penulis melihat banyak sekali faktor yang mempengaruhi program qur’an corner terhadap masyarakat dengan upaya pengabdian pengajaran dan penanaman nilai-nilai al-Qur’an terhadap anak-anak di TPA Shiyaul Haq dengan pemaparan materi yang disampaikan meliputi bacaan dasar al-Quran, Tartil, Tajwid, dan Tilawah. Adapun kesimpulan yang dapat penulis amati yaitu, program peningkatan minat baca al-Qur’an yang dilakukan oleh Qur’an Corner merupakan upaya pemberdayaan masyarakat yang dilatarbelakangi oleh menurunnya minat baca al-Qur’an di kalangan anak-anak di Desa Pangkalbalam. Kegiatan ini dilaksanakan mulai dari pengajaran dan pengenalan iqro sebagai media belajar untuk membaca al-Qur’an. Selain itu, melakukan upaya pengajaran tajwid bagi anak-anak dan pembelajaran makhrojul huruf.⁷

Adapun perbedaan dalam penelitian tentang Peran Rumah Prestasi dalam Program Pembinaan Tahfidz Qur’an Bagi Anak Muda (Studi Kasus Rumah Prestasi, Desa Pelamunan Kramatwatu Serang Banten), penelitian ini lebih berfokus dan menitikberatkan kepada peran lembaga untuk meningkatkan kualitas anak muda melalui program pembinaan peningkatan tahfidz qur’an dan bukan yang memiliki tujuan hanya sekedar pengabdian hanya beberapa hari untuk upaya meningkatkan kemampuan membaca dan menghafalkan al-Qur’an. Selain itu, terdapat perbedaan antara penelitian di atas ialah dengan objek pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga tersebut hanyalah bersifat sementara karena hanya sebatas program pengabdian masyarakat bukan program yang berkelanjutan seperti Rumah Prestasi.

Kelima, skripsi yang berjudul “Peranan Program Tahfidz Al-Qur’an Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Bidang Studi Al-Qur’an Hadis Kelas X Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone” yang ditulis oleh Kharisma Alam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo pada tahun (2014). Skripsi ini membahas tentang bagaimana peran program tahfidz qur’an dengan objek penelitiannya adalah siswa madrasah Aliyah (MA). Dalam hal ini ia berfokus pada isu motivasi bagi peningkatan belajar siswa di sekolah,

⁷ M Iqbal Arrosyad, Fandi Nugroho, and Adi Saputra, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Program Quran Corner.” *Jurnal Pengabdian : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 2 (Januari 2022), h.124. <https://doi.org/10.31334/jks.v4i2.1837>

dengan diberlakukannya program kegiatan tahfidz qur'an. Adapun kesimpulan yang dapat penulis amati dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X Madrasah Aliyah Al-Falah melalui penanaman al-Qur'an dan Hadist. Penanaman al-Qur'an dan Hadist bagi siswa Madrasah Aliyah diyakini dapat mendorong meningkatnya prestasi belajar bagi siswa. Kegiatan penanaman al-Qur'an dan Hadist dilakukan oleh guru tahfidz al-Qur'an di MA Al-Falah, Kecamatan Bone-Bone.⁸

Adapun perbedaan dalam penelitian tentang Peran Rumah Prestasi dalam Program Pembinaan Tahfidz Qur'an Bagi Anak Muda (Studi Kasus Rumah Prestasi, Desa Pelamunan Kramatwatu Serang Banten), penelitian ini lebih berfokus pada peran tahfidz qur'an yang dilaksanakan oleh lembaga Rumah Prestasi bagi peningkatan kualitas anak muda atau pemuda sebagai objek penelitian bukan hanya sebatas motivasi belajar akan tetapi juga sebagai motivasi untuk menghasilkan generasi muda yang cerdas dan religius. Selain itu, terdapat perbedaan lainnya dengan penelitian di atas yaitu, upaya peningkatan minat al-Qur'an dilakukan terhadap siswa Madrasah Aliyah yang dilatarbelakangi oleh sebuah masalah menurunnya prestasi belajar siswa.

Keenam, skripsi yang berjudul "Problematika dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Anak-Anak Di Rumah Tahfidz Taman Pendidikan Daarul 'Ilmi Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu" yang ditulis oleh Wika Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun (2015). Skripsi ini membahas tentang problematika yang terjadi dalam menghafal al-Qur'an pada anak-anak studi kasus di Rumah Tahfidz Taman Pendidikan Darul Ilmi. Terdapat sebuah permasalahan yang terjadi seperti menurunnya semangat menghafal al-Qur'an hingga target yang dicapai tidak sesuai perencanaan. Adapun kesimpulan yang dapat penulis amati adalah adanya masalah yang terjadi dilatarbelakangi oleh anak-anak yang kecanduan HP hingga membuat mereka enggan untuk menghafal. Kecanduan HP dapat terjadi karena anak-anak lebih senang dengan *game online*. Selain itu, dalam penelitian tersebut membahas tentang bagaimana upaya dan solusi terbaik bagi problematika yang

⁸ Kharisma Alam, "Peranan Program Tahfidz Al-Qur'an Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Bidang Studi Al-Qur'an Hadis Kelas X Madrasah Aliyah Al-Falah Kecamatan Bone-Bone," (*Skripsi*, STAIN Palopo, 2014).

terjadi. Seperti harus ditingkatkan kembali metode khusus menghafal dan mempermudah anak-anak dalam proses menghafal.⁹

Adapun perbedaan dalam penelitian tentang “Peran Rumah Prestasi Dalam Program Pembinaan Tahfidz Qur’an Bagi Anak Muda (Studi Kasus Rumah Prestasi, Desa Pelamunan Kramatwatu Serang Banten), penelitian ini lebih berfokus pada proses pembinaan terhadap anak muda dan objeknya bukan terhadap anak-anak. Pembinaan yang dilaksanakan oleh Rumah Prestasi dan membahas pada program-program pembinaan yang mendukung kemajuan dan peningkatan potensi anak muda. Perbedaan problematika yang dialami lembaga tahfidz di atas dengan metode tahfidz lainnya.

Adapun beberapa penelitian yang penulis lakukan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dapat mempermudah dalam penyusunan penelitian yang dilakukan di Rumah Prestasi. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa jauh dan perbandingan antara penelitian yang peneliti lakukan di Rumah Prestasi dengan penelitian yang dilakukan di beberapa tempat baik dalam penelitian skripsi maupun penelitian-penelitian lainnya berupa essay, jurnal, dan lain-lain.

F. Kerangka Teoritis

1. Peran dalam Pemberdayaan Masyarakat

a. Peran

Istilah peran dalam kamus besar Bahasa Indonesia mempunyai arti pemainan sandiwara (film), tukang lawak pada permainan lawak atau canda. Perangkat tingkat laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan di masyarakat.¹⁰ Dalam ilmu sosiologi ditemukan dua istilah yang akan selalu berkaitan, yakni status (kedudukan) dan peran sosial dalam masyarakat. Status biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Adapun peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu tersebut.¹¹

Peran merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan karena adanya sebuah keharusan maupun tuntutan dalam sebuah profesi atau berkaitan dengan keadaan

⁹ Wika, “Problematisa dalam Menghafal Al-Qur’an Bagi Anak-Anak Di Rumah Tahfidz Taman Pendidikan Daarul ‘Ilmi Kelurahan Sukarami Kecamatan Selebar Kota Bengkulu.” (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2015).

¹⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> Diakses pada 3 Juli 2023 pukul 21.11 WIB

¹¹ Mahmud, “*Psikologi Pendidikan*,” (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012). h.109.

dan kenyataan. Peran sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Jadi, peran adalah sebuah perilaku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang yang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem.¹² Peran merupakan salah satu bentuk upaya sesuatu yang dapat mendorong berjalannya sebuah kegiatan yang menjadi kenyataan. Peran juga dapat dikatakan sebagai penyebab atau pengaruh yang dapat menghasilkan sesuatu.

Definisi peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab, dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan pembimbing dan mendukung fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran.¹³

Soekanto mengungkapkan bahwa peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.¹⁴ Sedangkan menurut Sarwono, ia menyatakan bahwa peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.¹⁵

b. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang mengandung arti “kekuatan”, dan merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris “*empowerment*”, sehingga dapat dijabarkan bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah yang belum mempunyai daya/kekuatan untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok/kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian/sandang, rumah/papan, pendidikan, kesehatan.

¹² Fauzi, “Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Upaya pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal PPKN UNJ*, vol. 1. No.2) 2013.

¹³ Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J. Lengkong, and Joorie M Ruru, “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon,” *Jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4, No. 48, (2017), h.2.

¹⁴ Soerjono Soekanto, “*Sosiologi Suatu Pengantar*” (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007). h.213.

¹⁵ Sarlito W. Sarwono, “*Teori-teori Psikologi Sosial*,” (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015) h.224.

Pemberdayaan sebagai sebuah proses adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat dan mengoptimalkan keberdayaan (dalam arti kemampuan dan keunggulan bersaing) kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk didalamnya individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai sebuah proses, pemberdayaan merujuk pada kemampuan untuk berpartisipasi, memperoleh kesempatan dan mengakses sumber daya dan layanan yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup (baik secara individual, kelompok dan masyarakat dalam arti yang luas). Melalui pemahaman tersebut, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses yang terencana untuk meningkatkan skala/upgrade utilitas dari objek yang diberdayakan.¹⁶

Adapun tujuan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai berikut;

a) Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak berlaku adil). Untuk melengkapi pemahaman tentang pemberdayaan perlu diketahui tentang konsep kelompok lemah dan penyebab ketidakberdayaan yang mereka alami.

Beberapa kelompok yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya, seperti kelompok :

- 1) Lemah secara struktural, yaitu lemah secara kelas (masyarakat yang kelas sosial ekonominya rendah), gender maupun etnis (kelompok minoritas), yang mendapatkan perlakuan kurang/ tidak adil dan diskriminasi.
- 2) Lemah secara khusus, yaitu seperti manula, anak-anak, remaja, penyandang cacat, gay-lesbian, masyarakat terasing
- 3) Lemah secara personal, yaitu orang-orang yang mengalami masalah pribadi atau keluarga¹⁷

¹⁶ Poerwoko Soebianto, "*Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*," (Bandung: Alfabeta, 2013). h.25.

¹⁷ Edi Suharto, "*Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial)*," (PT Reflika Aditama, 2014). h.25.

Menurut Mardikanto dan Poerwoko tujuan pemberdayaan mencakup beragam cara perbaikan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Perbaikan pendidikan (*better education*) memiliki pengertian, bahwa pemberdayaan harus dipersiapkan sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi perkembangan masyarakat.
- 2) Perbaikan aksesibilitas (*better accessibility*) merupakan suatu upaya untuk meningkatkan aksesibilitas bagi individu ataupun kelompok yang memiliki keterbatasan dalam mengakses lingkungan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan yang ramah bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan dalam mengakses fasilitas.
- 3) Perbaikan tindakan (*better action*) artinya, diharapkan akan adanya tindakan-tindakan yang lebih baik.
- 4) Perbaikan kelembagaan (*better institution*) merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kinerja suatu lembaga baik itu lembaga pemerintah, lembaga swasta ataupun lembaga masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan sistem kerja yang lebih baik.
- 5) Perbaikan usaha (*better business*) artinya, diharapkan akan dapat memperbaiki bisnis yang dilakukan.
- 6) Perbaikan pendapatan (*better income*) artinya, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
- 7) Perbaikan lingkungan (*better environment*) artinya, diharapkan dapat memperbaiki lingkungan baik dari fisik dan sosial.
- 8) Perbaikan kehidupan (*better living*) merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan seseorang baik secara individu maupun kelompok agar mencapai kualitas hidup yang lebih baik.
- 9) Perbaikan masyarakat (*better community*) artinya, diharapkan bakal terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik dan berkelanjutan yang mampu mencapai kesejahteraannya.¹⁸

¹⁸ Hendrawati Hamid, "Manajemen Pemberdayaan Masyarakat," (Makassar: De La Macca, 2018), h. 13

b) Prinsip-prinsip dalam Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sri Najiyati, dkk dalam bukunya yang berjudul *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut* merumuskan empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan antara lain:

1) Kesetaraan

Prinsip kesetaraan ini merupakan prinsip yang menekankan bahwa semua individu memiliki hak yang sama dalam segala aspek kehidupan. Dalam program pemberdayaan harus terdapat pemerataan maupun kesamaan status antara masyarakat dengan lembaga yang melaksanakan program pemberdayaan baik laki-laki maupun perempuan.

2) Partisipatif

Program pemberdayaan yang dapat menumbuhkan kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Dengan tujuan agar setiap orang dapat lebih aktif dalam proses pemberdayaan di masyarakat.

3) Keswadayaan

Dalam pemberdayaan ini masyarakat hendaknya mencoba memanfaatkan secara mandiri terhadap sumber daya yang dimiliki. Prinsip ini mendorong orang untuk menghargai dan memprioritaskan kemampuan masyarakat dari pada bantuan dari luar. Dalam konsep ide ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak memiliki kemampuan akan tetapi sebagai subjek yang memiliki cukup kemampuan.

4) Berkelanjutan

Program pemberdayaannya perlu dibuat sedemikian rupa sehingga dapat berkelanjutan, sekalipun posisi pendamping pada awalnya lebih mendominasi dari pada masyarakat itu sendiri. Akan tetapi, seiring dengan semakin mampunya masyarakat dalam menjalankan kegiatannya sendiri, lambat laun fungsi peran pendamping menjadi kurang.¹⁹

¹⁹ Sri Najiyati, dkk., "*Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*," (Bogor: Wetlands International, 2005), h.54.

c) Ruang Lingkup Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian atau optimasi daya yang dimiliki dan atau yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, baik daya dalam arti kemampuan dan keberanian maupun daya dalam arti kekuasaan atau posisi tawar. Berdasarkan pengertian pemberdayaan di atas Mardikanto merumuskan 4 poin penting dalam setiap pemberdayaan yaitu sebagai berikut:

1) Bina Manusia

Bina manusia merupakan suatu upaya yang pertama dan utama yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat. Hal ini didasari oleh pemahaman bahwa tujuan pembangunan ialah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia, yang termasuk ke dalam upaya bina manusia adalah semua kegiatan.

2) Bina Usaha

Bina usaha merupakan suatu upaya untuk mengembangkan usaha atau bisnis yang berkelanjutan dan dapat berdaya saing tinggi. Bina usaha ini menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan karena jika bina usaha ini tidak memberikan manfaat dan dampak terhadap perbaikan kesejahteraan ekonomi maka tidak akan laku dan bahkan akan menumbuhkan kekecewaan. Sebaliknya hanya bina manusia yang mampu memberikan dampak dan manfaat bagi perbaikan kesejahteraan ekonomi.

3) Bina Lingkungan

Sejak dikembangkan pembangunan berkelanjutan isu lingkungan menjadi sangat penting karena pelestarian lingkungan akan sangat menentukan keberlanjutan kegiatan investasi maupun operasi. Dalam praktiknya bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan bisnis dan kehidupan. Maka bina lingkungan ini sangat penting dan perlu dijaga agar tetap lestari dan berkelanjutan.

4) Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan ini merupakan suatu upaya untuk memperkuat dan mengembangkan kelembagaan yang ada di masyarakat. Bina kelembagaan ini dapat diartikan sebagai suatu perangkat umum yang

ditaati oleh anggotanya. Dengan kata lain kelembagaan merupakan pranata sosial atau organisasi sosial. Bahwa tersedianya dan efektivitas kelembagaan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bina manusia, bina usaha, dan bina lingkungan.²⁰

2. Program

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), program merupakan rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan oleh suatu lembaga seperti pemerintah, partai, dan lain sebagainya.²¹

Program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Ada pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program yaitu, (1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam kurun waktu yang relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.²²

Program dapat diartikan sebagai kegiatan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh perorangan, kelompok, dan/atau organisasi (lembaga) yang memuat komponen-komponen program. Komponen-komponen program itu meliputi tujuan, sasaran, isi dan jenis kegiatan, proses kegiatan, waktu, fasilitas, alat, biaya, organisasi penyelenggara, dan lain sebagainya. Sedangkan manajemen program merupakan upaya menerapkan fungsi-fungsi pengelolaan baik untuk setiap kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan maupun untuk satuan dan jenis pendidikan.²³

Ada dua pengertian istilah program. Program dapat diartikan dalam arti khusus dan umum. Dalam arti umum, program adalah sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. Kemudian apabila program dikaitkan langsung dengan evaluasi program maka program diartikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan

²⁰ Sri Handini, dkk., (ed.) *“Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pengembangan UMKM di Wilayah Pesisir,”* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), h. 50-53

²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

²² Suharsimi Arikanto dan Safruddin, *“Evaluasi Program Pendidikan.”* (Bandung: PT Bumi Aksara, 2009). h.4

²³ Sudjana, *“Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia.”* (Bandung: Falah Production, 2004). h.1-2.

realisasi atau implementasi dari kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.²⁴

Arikunto juga menjelaskan bahwa ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu:

- a) Realisasi atau implementasi suatu kebijakan.
- b) Terjadi dalam waktu relatif lama bukan tunggal tetapi jamak berkesinambungan.
- c) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Menurut Jones, ia mengungkap bahwa program merupakan cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Dalam pengertian tersebut menggambarkan bahwa program-program ialah penjabaran dari langkah-langkah upaya dalam mencapai tujuan itu sendiri. Program yang baik adalah program yang didasarkan pada model teoritis yang jelas, yakni sebelum menentukan masalah sosial yang ingin diatasi dan memulai melakukan intervensi, maka sebelumnya harus ada pemikiran yang serius terhadap bagaimana dan mengapa masalah itu terjadi dan apa yang menjadi solusi terbaik.

Suatu program memiliki beberapa karakteristik tertentu yang dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi suatu aktivitas sebagai program atau tidak yaitu:

- a) Program cenderung membutuhkan staf.
- b) Program biasanya mempunyai anggaran tersendiri.
- c) Program memiliki identitas yang bilamana berjalan secara efektif maka mendapat pengakuan publik.²⁵

3. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik.²⁶

²⁴ Suharsimi Arikunto dan Safruddin, “*Evaluasi Program.....*”, h.3

²⁵ Charles O. Jones, “*Pengantar Kebijakan Publik. Terjemahan dari buku: An Introduction to The Study of Public Policy.*” (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi Offset, 1996). h.295.

²⁶ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* Vol. 15 No. 1-2017. h.52.

Pembinaan berasal dari kata bina yang artinya bangun. Apabila diberi awalan me- maka membina, yang artinya membangun, mendirikan, mengusahakan agar lebih baik. Sehingga pembinaan mengandung arti proses, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan merupakan sebuah usaha atau tindakan dari kegiatan yang dilakukan dengan tujuan berdaya guna dan berhasil guna. Yang dimaksud dengan pembinaan ialah suatu proses, pembuatan, cara membina, atau penyempurnaan, dengan kata lain pembinaan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan perubahan dan peningkatan ke arah yang lebih baik.²⁷ Dalam hal ini dapat kita pahami, bahwasannya pembinaan merupakan upaya proses penyempurnaan dengan tujuan pengembangan ke arah yang lebih baik.

Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan dan evolusi atas berbagai kemungkinan yang berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Ada dua unsur dari pengertian ini, yakni pembinaan itu sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan kedua pembinaan itu bisa menunjukkan kepada perbaikan atas sesuatu.

Pembinaan juga merupakan salah satu upaya dalam pendidikan. Dalam proses pelaksanaan yang bertujuan untuk penyempurnaan pasti berdampingan dengan proses berjalannya pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal. Proses pembinaan juga erat kaitannya dalam dunia pendidikan, karena dalam proses pendidikan setiap siswa atau pelajar pasti mengalami pembinaan baik secara pembinaan akhlak hingga pembinan materi yang diajarkan di dunia pendidikan. Selain itu, proses pembinaan tidak selalu dialami dalam dunia pendidikan formal, melainkan juga dirasakan dalam dunia pendidikan non-formal yang biasa dilaksanakan oleh lembaga-lembaga yang bertujuan pengembangan diri.

Menurut Thoha, ia mengungkapkan bahwa pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.

²⁷ Undang Sudarsana, "*Pembinaan Minat Baca,*" Universitas Terbuka 1 (028.9) 2014, h.13

Ada dua unsur dari definisi pembinaan yaitu:

- a) Pembinaan itu bisa berupa suatu tindakan, proses, atau pernyataan tujuan
- b) Pembinaan bisa menunjukan kepada perbaikan atas sesuatu.

Secara konseptual, pembinaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata 'power' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pembinaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dan dihubungkan dengan kemampuan individu untuk membuat individu melakukan apa yang diinginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka.²⁸

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tahfidz Qur'an

Tahfidz atau menghafal adalah sebuah usaha untuk mengulang atau melafalkan sesuatu tanpa berpikir lama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, menghafal diartikan sebagai sebuah usaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²⁹ Dalam susunan bahasa Arab, kata Tahfidz berasal dari kata *hafidza-yahfadzu-hifzan* yang artinya selalu ingat dan sedikit lupa, dengan demikian Tahfidz lawan dari kata lupa.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah di tentukan.³⁰ Dalam hal ini menghafal adalah proses menjaga, memelihara, mengingat al-Qur'an dengan tata cara yang baik. Menghafal dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan al-hifdz yang merupakan akar '*al-hifdzu*' kata dari '*hafadzo-yahfudzu-hafadzon*' yang mempunyai arti 'menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik'.³¹

²⁸ Miftah Thoha, "*Pembinaan Organisasi, Proses Dianosa dan Intervensi, Manajemen Kepemimpinan,*" (Yogyakarta: Gava Media, 2010). 207.

²⁹ Ana Retnoningsih Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: CV. Widya Karya, 2015). h. 160.

³⁰ Tika Kartika, "*Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Metode Talaqqi*", *Jurnal Islamic and Education Manajemen*, (2019), h.248.

³¹ A. Warson Munawwir, "*Kamus al Munawwir Arab-Indonesia,*" (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h.301

Lafadz al-hifdz yang dimaksudkan dalam ayat al-Qur'an adalah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Makna lain dari al-hifdz juga dapat dilihat dalam surat al-Anbiya ayat 32 sebagai berikut;

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرِضُونَ

Terjemahan

*“Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, namun mereka tetap berpaling dari tanda-tanda (kebesaran Allah) itu (matahari, bulan, angin, awan, dan lain-lain).” (QS. Al-Anbiya 21: 32)*³²

Makna dari etimologis menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal apapun selain al-Qur'an. Perbedaan ini dapat terjadi dikarenakan dua alasan. Pertama, menghafal al-Qur'an adalah hafal secara sempurna seluruh isi dari al-Qur'an, sehingga orang yang hafal al-Qur'an separuh atau sepertiganya belum dapat dikatakan sebagai haafidz (orang yang hafal al-Qur'an). Kedua, menghafal al-Qur'an harus berkelanjutan dan selalu menjaga yang hafalannya itu agar tidak lupa. Orang yang hafal al-Qur'an, kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kekeliruan atau karena sebab lain, misalnya sakit atau menjadi tua, maka tidak berhak menyandang sebagai seorang hafidz.³³

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk dapat menghafalkan al-Qur'an serta senantiasa menjaga hafalannya adalah dengan melakukan pembinaan serta menggunakan metode-metode tertentu. Dalam menghafal Al-Qur'an orang mempunyai metode dan cara yang berbeda-beda. Namun, metode apapun yang dipakai tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikitpun. Proses menghafal al-Quran dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfizh.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwasannya menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses manusia untuk menjaga, memelihara, mengingat al-Qur'an dengan tata cara yang baik. Selain itu, menghafal al-Qur'an juga memiliki makna sebagai orang yang menjaga hafalan al-Qur'an dan menjaga diri dari hafalannya agar tidak terjadi hal-hal yang keliru atau ceroboh hingga membuat lupa.

³² Kementerian Agama RI, *“Al-Qur'an dan Terjemahnya,”* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), h.499.

³³ M. Ziyad Abbas, *“Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an,”* Jakarta: Firdaus, 1993, dalam Yudhi Fachrudin, *“Pembinaan Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang,”* *Jurnal KORDINAT* Vol. XVI No. 2 Oktober 2017

Adapun hal-hal yang dapat membantu proses menghafal al-Qur'an diantaranya;

- 1) Menghafal dengan cara membaca jahr. Maksudnya ketika sedang menghafal seseorang hendaknya membaca dengan bersuara (jahr) tidak dibaca di dalam hati. Karena hal ini akan lebih efektif dalam menghafal.
- 2) Pengaturan waktu dalam menambah hafalan. Dalamn proses menghafal hal yang baik dilakukan untuk menambah hafalan adalah dengan menambah hafalan sedikit demi sedikit dan dilakukan secara rutin.
- 3) Penggunaan metode yang tepat dalam menghafal. Menghafal adalah usaha yang dilakukan dengan durasi waktu yang tidak singkat dan membutuhkan kesungguhan. Maka dalam menghafal harus menggunakan metode yang tepat.³⁴

5. Anak Muda atau Pemuda

Menurut bahasa, pemuda adalah seorang laki-laki ataupun perempuan yang telah masuk ke dalam masa dewasa. Adapun dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda dikenal sebagai “generasi muda” atau “kaum muda”, sebutan ini seringkali dapat memiliki pengertian yang sangat beragam.

Umumnya masa muda adalah masa peralihan atau masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pemuda adalah yang dapat dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan juga mengalami perkembangan secara emosional sehingga pemuda dapat dikatakan sebagai generasi penerus. Pemuda merupakan seorang individu yang memiliki karakter dinamis bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), mendefinisikan bahwasannya pemuda adalah warga Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) hingga 30 (tiga puluh) tahun.

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang definisi pemuda di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemuda adalah individu yang memiliki usia kisaran 16-30 tahun serta memiliki potensi yang dinamis hingga dapat diharapkan sebagai generasi penerus suatu bangsa.

Pemuda adalah sosok penerus bangsa dan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Peran pemuda dapat dirasakan jika adanya kontribusi baik fisik, ide, dan

³⁴ Fattah Hidayat, “Kajian Psikologi Pembelajaran Hafal Quran bagi Anak Usia Dini,” *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Online ISSN (e-ISSN) Vol. 2. Agustus 2017. h.279.*

gagasan dapat dilakukan untuk kepentingan bangsa. Pemuda bukanlah sebuah entitas yang tunggal, akan tetapi bermakna tetap dan objek yang ‘harus’ ditaklukkan. Dalam konstruksi sosial, pemuda akan selalu berproses menjadi subjek yang selalu harus menjadi bagian dari kebaikan bagi bangsa dan negara.³⁵ Anak muda dianggap menjadi sosok penerus bangsa karena merupakan generasi selanjutnya untuk melanjutkan eksistensi suatu bangsa akan maju atau justru mundur. Pemuda juga menjadi garda terdepan suatu bangsa dengan gagasan atau ide yang hebat dapat diimplementasikan dengan baik untuk bangsa itu sendiri.

Mentalitas pemuda sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, yang mana dalam hal ini pemuda bukanlah suatu kajian baru dalam sejarah. Mentalitas pemuda terutama pada saat umur 18-22 tahun terbagi menjadi empat kategori yakni; pola sikap, pola perasaan, pola fikir, dan pola perilaku yang nampak. Pandangan seorang pemuda dianggap stabil karena pemuda cenderung lebih stabil dengan pendiriannya, tidak seperti pada fase remaja yang mudah labil dalam sikap atau keputusan, pemuda cenderung tidak mudah goyah dengan adanya rayuan atau propaganda apapun. Mentalitas pemuda cenderung lebih matang tidak seperti pada periode anak-anak hingga remaja, hal ini terlihat saat dalam menghadapi sebuah masalah. Kematangan ini dapat dilihat dengan upaya pemecahan masalah yang mulai mandiri dan solutif dengan upaya diskusi-diskusi yang dapat dilakukan dengan usia sebayanya. Dalam menghadapi masalah, umumnya pemuda cenderung tenang dalam menghadapinya, ketenangan jiwa inilah yang memudahkan pemuda memiliki kepribadian yang tangguh.³⁶

Pemuda merupakan seseorang yang memiliki potensi untuk memiliki peran besar dalam bangsa dan negara. Maju atau mundurnya suatu bangsa dapat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran yang dihasilkan oleh seorang pemuda dan kontribusi secara aktif di bangsanya. Pemuda merupakan sebuah identitas yang potensial dalam masyarakat sebagai penerus perjuangan sebuah bangsa.

³⁵ Oki Rahadianto Sutopo, ‘*Pemuda Dan Resistensi : Sebuah Refleksi Kritis*’, Studi Pemuda, 5 Nomor 2.2 (2016), h.502.

³⁶ Daya Wijaya, “*Mentalitas Pemuda pada Masa Pergerakan dan Masa Reformasi di Indonesia: Dari Berani Berpengetahuan hingga Takut Berpengetahuan*”, Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah, No.1, Vol.1, Maret 2013. h.77-78.

6. Rumah Prestasi

a. Rumah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal atau bangunan pada umumnya (seperti gedung). Rumah juga dapat bermakna sebagai tempat singgah atau istirahat.³⁷ Menurut Undang-Undang No 1 Tahun 2011 menjelaskan tentang Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya. Dalam pengertian yang luas, rumah tinggal bukan hanya sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat kediaman yang memenuhi syarat-syarat kehidupan yang layak, dipandang dari berbagai segi kehidupan masyarakat.³⁸ Rumah tidak selalu didefinisikan sebagai tempat tinggal, akan tetapi juga dapat diartikan sebagai wadah, sarana, sumber belajar bagi manusia.

b. Prestasi

Prestasi merupakan indikator terpenting dari hasil belajar yang didapat selama proses pendidikan. Dalam konteks psikologi pendidikan, prestasi diartikan sebagai level spesifik dari suatu keahlian atau kemampuan spesifik yang dimiliki seseorang, misalnya kemampuan aritmatika dan kemampuan membaca.³⁹

Menurut Winkel, ia mengemukakan bahwa prestasi adalah perilaku yang berorientasi tugas yang memungkinkan prestasi individu dievaluasi menurut kriteria dari dalam maupun dari luar, melibatkan individu untuk berkompetensi dengan orang lain. Prestasi adalah bukti usaha yang telah di capai.⁴⁰

Muhibbin Syah, ia mengungkapkan bahwa prestasi merupakan suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.⁴¹ Berbeda dengan Tabrani yang berpendapat bahwa prestasi merupakan kemampuan nyata (*actual ability*) yang dicapai individu dari satu kegiatan atau usaha.⁴²

³⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

³⁸ Frick dan Mulyani, "Arsitektur Ekologis," (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006). h.25.

³⁹ Ihsan, "Dasar-dasar Psikologi Pendidikan," (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). h.25.

⁴⁰ W.S Winkel, "Psikologi Pengajaran," (Jakarta: PT Grasindo, 1996). h.57.

⁴¹ Muhibbin Syah, "Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru," (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010). h.150.

⁴² Ahmad Tabrani Rusyan, "Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar," (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992). h.22.

G. Metodologi Penelitian

1) Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan berbagai metode yang mencakup pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa penelitian kualitatif mempelajari benda-benda dalam konteks alaminya yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan fenomena dari sisi makna yang dilekatkan pada manusia.⁴³ Sedangkan karakteristik penelitian kualitatif adalah yang lebih bersifat deskriptif serta data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Jadi, dalam hal ini penelitian kualitatif dapat disimpulkan dengan penelitian yang memiliki sifat deskriptif berbentuk kata-kata atau gambar yang ada di objek lapangan.

Penelitian kualitatif juga bersifat deskriptif. Hal ini terjadi karena penelitian kualitatif membahas objek penelitian dengan upaya mendeskripsikan objek penelitian, subjek penelitian, hingga membahas mengenai penyebab dan akibat dari objek penelitian yang peneliti lakukan. Selain itu, yang membedakan penelitian kualitatif dengan kuantitatif ialah mengenai persoalan angka. Metode penelitian kuantitatif menekankan peneliti untuk membuat hasil penelitiannya dengan upaya data yang jelas di lapangan, sedangkan kualitatif tidak menekankan peneliti untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan angka. Penelitian kualitatif juga dapat dilakukan berkali-kali dengan objek atau permasalahan yang berbeda-beda, sedangkan metode penelitian kuantitatif tidak dapat dilaksanakan berkali-kali melainkan hanya dengan upaya satu kali penelitian saja.

Dalam penelitian kualitatif, fokus atau masalah penelitian diharapkan mampu berkembang sesuai dengan kenyataan yang terdapat di lapangan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang dapat ditemukan di lapangan serta dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Dalam penelitian ini penulis berusaha memberikan gambaran tentang “Peran Rumah Prestasi Dalam Program Pembinaan Tahfidz Qur’an Bagi Anak Muda (Studi Kasus Rumah Prestasi Desa Pelamunan Kramatwatu Serang Banten).”

⁴³ Muh. Fitrah, Luthfiyah, *“Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus,”* (Sukabumi: V Jejak, 2017). h.44.

2) Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Jl. Yudistira 17, Kavling Citra Desa Pelamunan Indah, Kramatwatu, Serang, Banten. Penetapan lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa Rumah Prestasi merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat dan juga memiliki program penguatan tahfidz qur'an dengan objek utama adalah anak muda dengan tujuan melahirkan anak muda yang memiliki potensi besar berdasarkan penanaman nilai-nilai moral dan pengembangan bakat anak muda bagi kemajuan provinsi Banten.

2. Waktu

Waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini pada 20 September 2022 sampai dengan 30 Maret 2023. Dimulai dari pengajuan judul, pengumpulan data, bimbingan proposal penelitian, serta penyajian data yang disusun secara sistematis.

3) Sumber Data

Dalam setiap penelitian baik metode penelitian kualitatif, kuantitatif, PAR, dan lain sebagainya pasti akan berhubungan dengan sebuah sumber data yang mendukung berjalannya tahap penelitian dengan baik. Sumber data harus dimiliki oleh peneliti untuk mempermudah berjalannya sebuah penelitian.

Pada dasarnya sumber data merupakan sebuah kumpulan dari berbagai jenis pengamatan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang diperlukan untuk mengungkapkan permasalahan serta untuk mendapatkan solusi dari masalah tersebut dengan menggunakan metode perhitungan yang tepat dalam sebuah penelitian. Sumber data yang akan diolah dari data lapangan terdiri atas 2 sumber yaitu:

a. Sumber Data Primer

Menurut Hasan, ia mengemukakan bahwa data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.⁴⁴ Data primer ini antara lain;

⁴⁴ M. Iqbal Hasan, "*Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*," (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002). h.82.

1. Catatan hasil wawancara
2. Hasil observasi lapangan
3. Data-data mengenai informan.

Dapat disimpulkan bahwa sumber data yang diperoleh langsung dari narasumber yang akan diteliti dengan cara wawancara mendalam, narasumber dalam penelitian ini yaitu direktur Rumah Prestasi, pengurus Rumah Prestasi, santri yang mengikuti program tahfidz qur'an, dan relawan Rumah Prestasi.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada.⁴⁵ Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

Data sekunder adalah data yang dihasilkan dari data primer yang dikembangkan kembali oleh peneliti. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang mendukung penelitian ini seperti buku-buku, catatan dan transkrip serta dokumentasi lainnya. Selain itu, data sekunder juga merupakan salah satu data yang sudah pernah digunakan sebelumnya. Peneliti dapat memperoleh data ini baik dari sumber internal maupun eksternal.

4) Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa tahap yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Observasi ialah pemilihan, perubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisasi, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.⁴⁶

Observasi memiliki ciri yang spesifik dalam mencari data dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Observasi tidak sebatas memakai komunikasi tetapi juga memperhatikan objek-objek alam yang lainnya, tidak seperti teknik wawancara dan

⁴⁵ M. Iqbal Hasan, "*Pokok-Pokok Materi Metodologi*.....", h.58.

⁴⁶ M. Iqbal Hasan, "*Pokok-Pokok Materi Metodologi*.....", h.86.

kuesioner yang fokus memakai komunikasi saja. Salah satu observasi yang sesuai dengan penelitian kali ini adalah observasi partisipatif.

Observasi partisipatif adalah metode dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Observasi partisipatif ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif, dan partisipasi lengkap. Sugiyono menjelaskan keempat observasi partisipatif sebagai berikut:

1. Partisipasi pasif

Peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

2. Partisipasi moderat

Dalam observasi ini terdapat kesinambungan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya.

3. Partisipasi aktif

Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber. Dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan.

4. Partisipasi lengkap

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti tidak terlibat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.⁴⁷

⁴⁷ Sugiyono, “*Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D.*” (Bandung: ALFABETA, 2019). h.66.

Dalam observasi ini peneliti mengamati secara langsung, mencatat menganalisis, dan terlibat aktif secara langsung dengan narasumber. Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi aktif.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara secara langsung informan atau responden, informasi dilakukan secara langsung dengan narasumber.⁴⁸

Wawancara juga dapat digunakan peneliti sebagai bahan atau cara untuk mencari topik permasalahan yang ingin diteliti dan juga sumber data dari responden/narasumber yang lebih jelas dan mendalam. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang terdiri dan dapat dilakukan secara sistematis dengan unsur-unsur 5W +1H.

Wawancara terstruktur atau terpimpin adalah wawancara secara terencana yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara ini dinilai lebih efektif.⁴⁹

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa pihak yaitu, direktur utama Rumah Prestasi, pengurus Rumah Prestasi, santri yang mengikuti program tahfidz qur'an, dan relawan Rumah Prestasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang menggunakan data yang sudah tersedia yang berupa data verbal maupun non-verbal. Misalnya data yang terdapat pada surat-surat, catatan harian, jurnal, laporan-laporan dan sebagainya untuk kelengkapan data penelitian.⁵⁰ Teknik dokumentasi adalah salah satu cara mengumpulkan data melalui proses dari sumber tertulis seperti; buku, laporan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya yang memuat data atau informasi yang diperlukan peneliti.⁵¹

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data untuk melengkapi penelitian yaitu, dengan mencari data dari arsip, dokumen, serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

⁴⁸ Sugiyono, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h.76.

⁴⁹ Sugiyono, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h.78.

⁵⁰ Koentjaraningrat, "*Metode-metode Penelitian Masyarakat*," (Jakarta: Gramedia, 1989), h.129

⁵¹ Rifa'i Abubakar, "*Pengantar Metodologi Penelitian*," (Yogyakarta: SUKA-Press, 2021). h.114

5) Teknik Analisa Data

Dalam tahap penelitian, peneliti harus memiliki teknis analisis data untuk memudahkan tahap penelitian. Hal ini terjadi karena teknik analisis data merupakan salah satu bagian terpenting dalam tahapan penelitian.

Analisis atau analisa data dipahami sebagai suatu upaya menganalisa atau memeriksa secara teliti terhadap suatu fenomena. Dalam penelitian, analisis data diartikan sebagai kegiatan membahas dan memahami data untuk menemukan makna, tafsiran dan menarik kesimpulan tertentu dari keseluruhan data dalam penelitian.⁵² Pada teknik analisis data kualitatif, data yang dianalisa berbentuk kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data tersebut diperoleh berasal dari berbagai sumber seperti, observasi, wawancara, intisari dokumen, rekaman, dan lainnya. Terdapat tiga alur kegiatan dalam analisis data tersebut yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.⁵³

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu, Rumah Prestasi berupa upaya mereka dalam proses pembinaan anak muda melalui program pembinaan tahfidz qur'an. Data hasil reduksi tersebut disajikan sesuai dengan informasi yang telah diperoleh dan disusun, sehingga pada tahap berikutnya akan dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan dan memberikan rekomendasi.⁵⁴

⁵² Sirajudin Saleh, "*Analisis Data Kualitatif*," (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2018), h.68.

⁵³ Sirajudin Saleh, "*Analisis Data*.....", h.69.

⁵⁴ Ivanovich Agusta, "Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif," *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Litbang Pertanian Bogor*, Vol. 2, No. 1 (2003), h.10.

H. Sistematika Penulisan

Agar dapat memudahkan dalam penulisan penelitian skripsi ini, penulis berpedoman pada pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Agar penulisan ini lebih jauh sistematis maka sistematikanya dapat diuraikan ke dalam beberapa bab yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini menjelaskan tentang: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab dua ini penulis akan membahas dan menjelaskan tentang gambaran umum lokasi penelitian yang mana meliputi: tentang kondisi geografis, kondisi pendidikan, kondisi ekonomi dan mata pencaharian masyarakat, dan kondisi pendidikan di Desa Pelamunan Kecamatan Kramatwatu dan gambaran umum profil Rumah Prestasi.

BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DAMPINGAN

Pada bab tiga ini penulis akan membahas dan menjelaskan tentang gambaran umum masyarakat dampingan yang mana meliputi: kondisi sosial, kondisi pendidikan, dan kondisi keagamaan masyarakat dampingan.

BAB IV PERAN RUMAH PRESTASI DALAM PROGRAM PEMBINAAN TAHFIDZ QUR'AN BAGI ANAK MUDA

Pada bab empat ini penulis akan membahas dan menjelaskan tentang bagaimana peran Rumah Prestasi terhadap program pembinaan tahfidz qur'an bagi anak muda yang meliputi peran Rumah Prestasi, pelaksanaan program, dampak kehadiran Rumah Prestasi, dan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Pada bab lima ini penulis akan menjelaskan penutup yang berisi kesimpulan dan saran hasil penulisan yang dilakukan penulis serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan. Kemudian pada bagian akhir penulis mencantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran.